

teknik wawancara ekspositori, penelitian ini berhasil mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang relevan, serta memberikan sudut pandang yang mendalam tentang dampak penggunaan aksara Korea dalam memperkaya budaya dan identitas masyarakat suku Cia-Cia Laporo.

1.1. Rumusan Masalah

Untuk memberikan dan memperjelas tujuan yang ingin di capai dalam pembuatan film dokumenter ini, maka penulis memaparkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan wawancara dalam film dokumenter ekspositori “Hangeul: Simbol Persatuan Atau Perpecahan Suku Cia-Cia”

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah penerapan wawancara pada tahapan praproduksi dan produksi dalam film dokumenter ekspositori berjudul “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia”

1.3. Tujuan Masalah

Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan wawancara dalam menggai fakta dengan teknik ekspositori di film “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Film Dokumenter

Nichols (2017) menjelaskan bahwa "dokumenter adalah bentuk representasi yang menyajikan dunia nyata dan berusaha untuk memperlihatkan kebenaran tentangnya". Dalam pandangannya, film dokumenter memiliki tujuan untuk mengungkapkan realitas yang mungkin tersembunyi atau tidak terlihat oleh khalayak umum, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang relevan.

Aufderheide (2007) mendefinisikan film dokumenter sebagai sebuah film yang menggunakan Teknik sinematografi untuk merekam realitas, dengan

tujuan untuk menginformasikan, mengedukasikan, atau menghibur penonton. Aufderheide (2007) menekankan bahwa film dokumenter berbeda dari film fiksi karena tidak menggunakan aktor atau skenario yang dibuat-buat.

Renov (2016) menegaskan bahwa film dokumenter selalu melibatkan konstruksi dan interpretasi pembuat film. Pemilihan subjek, sudut pandang, dan teknik pembuatan film semuanya mempengaruhi realitas yang tersaji di layar. Renov berpendapat bahwa "film dokumenter tidak sekedar menangkap realitas, melainkan selalu terlibat dalam proses membentuknya" (hlm. 20).

2.2. Dokumenter Ekspositori

Menurut Nichols (2017), dokumenter ekspositori cenderung menggunakan teknik-teknik seperti wawancara, narasi naratif, rekaman arsip, dan visual yang mendukung untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan terperinci. Sutradara dalam mode ini sering berfungsi sebagai penyaji yang objektif dari fakta-fakta yang mereka sajikan, dengan sedikit intervensi atau penafsiran subjektif.

Menurut Aufderheide (2007) mengatakan bahwa dokumenter dengan jenis mode eskpositori adalah mode yang berfokus pada penyampaian informasi dan edukasi yang dapat dikombinasikan dengan elemen interaktif untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih kaya dan menarik.

2.3. Peran Sutradara

Dalam sebuah pembuatan film dokumenter penanggung jawab dari sebuah *Production House* adalah sutradara. Menurut Naratama (2013) Sutradara adalah orang yang memberikan intruksi kepada aktor atau pemain dan prosedur produksi. Sutradara juga bertanggung jawab untuk mengubah teks naskah ke audio visual.

Seorang sutradara juga harus mampu memahami kepribadian talent untuk menghasilkan karya yang luar biasa. Sutradara tidak hanya harus memiliki pemahaman mendalam tentang karakter tim saat ini yang berkerja, tetapi juga harus mampu menggabungkan gagasan dari semua anggota tim. Sutradara

adalah pemimpin yang harus menguasai materi naskah dan menerjemahkannya ke media audiovisual.

Menurut Rabiger (2015) Seorang Sutradara dokumenter harus memiliki tanggung jawab besar untuk memahami dan menginterpretasikan realitas, menentukan sudut pandang dan agenda, membangun kepercayaan dengan subjek, membuat keputusan kreatif, dan bertanggung jawab atas representasi yang mereka buat. Mereka harus menggunakan kekuatan film dokumenter untuk menginformasikan, mengedukasi, atau menghibur penonton, dan *ultimately* “tanggung jawab penuh atas hasil akhir dari film dokumenter”.

Menurut Ayawaila (2017) Sutradara bertanggung jawab atas keseluruhan proses pembuatan film dokumenter, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Ia adalah pemimpin kreatif dan teknis yang harus memastikan semua elemen film bekerja sama dengan baik untuk mencapai visi yang sama.

Sutradara adalah pengarah utama dalam produksi film dokumenter, bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan seluruh proses produksi. Sebagai pengarah sutradara film dokumenter juga bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui film. mereka bertanggung jawab untuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton tentang topik yang diangkat, serta mendorong refleksi dan perubahan sosial melalui cerita yang kuat dan menggugah emosi,

Sutradara memiliki peran penting dalam keseluruhan proses pembuatan film dokumenter, termasuk dalam wawancara. Menurut Rosenthal (2015), sutradara memiliki beberapa peran dalam wawancara, yaitu:

1. Perencana: Sutradara menentukan tujuan wawancara, memilih narasumber, dan merancang pertanyaan (hlm. 102).
2. Pewawancara: Sutradara memimpin jalannya wawancara dan menggali informasi dari narasumber.

3. Pengontrol: Sutradara memastikan bahwa wawancara tetap fokus pada topik dan sesuai dengan tujuannya.
4. Penyunting: Sutradara menyunting rekaman wawancara untuk menghasilkan narasi yang koheren dan informatif.

2.4. Tahapan Wawancara

Berikut tahapan yang dilakukan sutradara dalam penerapan wawancara dokumenter ekspositori:

2.4.1 Praproduksi

1. Penentuan Tujuan:

Nichols (2017), menjelaskan bahwa sutradara harus memahami tujuan wawancara dalam konteks keseluruhan dokumenter. Informasi apa yang ingin digali? Bagaimana wawancara akan berkontribusi pada penyampaian pesan?

2. Pemilihan Narasumber:

Menurut Rosenthal (2015), Seorang sutradara harus memilih narasumber yang kredibel dan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik dokumenter.

3. Perancangan Pertanyaan:

Setelah sutradara mendapat narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan tentang film yang akan di buat, sutradara lalu membuat pertanyaan yang akan di tanyakan pada saat proses produksi, Nichols (2017) menjelaskan bahwa sutradara harus merancang pertanyaan yang terstruktur, dan terbuka untuk menggali informasi yang lebih mendalam.

2.4.2. Produksi

Membangun *Rapport* merupakan salah satu aspek penting dalam wawancara film dokumenter. Rosenthal (2015) menjelaskan bahwa *rapport* adalah hubungan saling percaya dan nyaman antara pewawancara dan narasumber. Ketika *rapport* terbangun, narasumber akan lebih terbuka dan leluasa untuk

berbicara, sehingga menghasilkan wawancara yang lebih informatif dan menarik.

Rosenthal (2015) menjelaskan juga cara untuk membangun *rapport* agar menciptakan Suasana yang nyaman dan bersahabat dalam wawancara film dokumenter :

1. Lakukan riset tentang narasumber dan temukan kesamaan dengan mereka,
2. Pilih tempat wawancara yang nyaman dan tenang,
3. datang tepat waktu dan tunjukkan sikap profesional.
4. Sambut narasumber dengan ramah dan sopan.
5. Mulailah dengan percakapan ringan untuk mencairkan suasana.
6. Tunjukkan bahwa Anda tertarik dengan apa yang akan mereka katakan.

Mengontrol Jalannya Wawancara dengan Mengajukan Pertanyaan dengan Jelas:

1. Siapkan pertanyaan *beforehand*, tapi jangan terpaku pada daftar pertanyaan.
2. Ajukan pertanyaan yang terbuka dan fokus, hindari pertanyaan ya/tidak.
3. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti dan hindari jargon teknis.
4. Berikan waktu kepada narasumber untuk berpikir dan menjawab pertanyaan.

Mendengarkan Jawaban Narasumber dengan Seksama:

1. Berikan perhatian penuh kepada narasumber dan tunjukkan bahwa Anda tertarik dengan apa yang mereka katakan.
2. Hindari memotong pembicaraan narasumber.
3. Gunakan *nonverbal cues* seperti anggukan kepala dan kontak mata untuk menunjukkan bahwa Anda mendengarkan.

Menggunakan Teknik *Probing* dan *Follow-up*:

1. Gunakan *probing* untuk mendorong narasumber untuk menjelaskan jawaban mereka lebih detail.

2. Gunakan *follow-up* untuk mendapatkan informasi tambahan tentang topik yang menarik.
3. Ajukan pertanyaan klarifikasi jika Anda tidak memahami jawaban narasumber.

Active listening atau mendengarkan aktif adalah teknik komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif pendengar dalam proses mendengarkan. Hal ini bertujuan untuk memahami pesan yang disampaikan pembicara secara menyeluruh dan menunjukkan kepada pembicara bahwa Anda tertarik dengan apa yang mereka katakan.

Grant & Sloniwski (2018) menjelaskan bahwa teknik *active listening* merupakan kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan narasumber dan memperoleh informasi yang mendalam dalam wawancara. Dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang tepat, sutradara dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi narasumber untuk berbagi pengalaman mereka secara lebih terbuka dan mendalam. Berikut beberapa manfaat Teknik *active listening* pada saat wawancara:

1. Meningkatkan pemahaman: Dengan mendengarkan secara aktif, sutradara dapat lebih memahami pesan yang disampaikan pembicara, termasuk makna di balik kata-kata mereka.
2. Membangun hubungan: *Active listening* menunjukkan kepada pembicara bahwa sutradara menghargai mereka dan apa yang mereka katakan, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih kuat.
3. Meningkatkan retensi informasi: *Active listening* membantu sutradara untuk lebih mengingat informasi yang disampaikan pembicara.
4. Mencegah kesalahpahaman: Dengan mendengarkan secara aktif, sutradara dapat mengidentifikasi potensi kesalahpahaman dan mengklarifikasinya dengan pembicara.

Tidak hanya fokus ke wawancara, sutradara juga harus memperhatikan aspek visual dan pemilihan objek agar mendapatkan hasil gambar visual yang

menarik pada saat produksi, MacDonald (2019) menekankan bahwa aspek visual dan audio memainkan peran penting dalam estetika film dokumenter dan harus diperhatikan sejak tahap produksi. Berikut penjelasannya:

1. Pencahayaan
 1. Perencanaan: Pertimbangkan pencahayaan sebelum memulai syuting. Pilihlah jenis pencahayaan yang sesuai dengan suasana dan mood yang ingin di ciptakan.
 2. Jenis pencahayaan: Gunakan pencahayaan alami untuk kesan realistis atau pencahayaan buatan untuk kesan dramatis.
 3. Pengaturan pencahayaan: Atur pencahayaan dengan cermat untuk menghindari gambar yang terlalu terang atau terlalu gelap.
2. Komposisi Gambar:
 1. Perencanaan: Pertimbangkan komposisi gambar sebelum memulai syuting. Gunakan elemen visual seperti garis, bentuk, dan tekstur untuk menciptakan gambar yang menarik.
 2. Teknik *framing*: Gunakan teknik framing yang tepat untuk menonjolkan subjek dan menciptakan keseimbangan dalam gambar.
 3. Sudut kamera: Gunakan berbagai sudut kamera untuk menciptakan variasi dan dinamisme dalam gambar.
3. Kualitas Suara:
 1. Peralatan: Gunakan mikrofon yang berkualitas untuk merekam suara dengan jelas.
 2. Pengaturan suara: Perhatikan pengaturan suara saat merekam untuk menghindari distorsi dan kebisingan.
 3. Perekaman ulang: Jika memungkinkan, lakukan perekaman ulang suara jika kualitasnya tidak baik.

2.5. Wawancara pada Film Dokumenter Ekspositori

Salah satu komponen utama sebuah film dokumenter ekspositori adalah melalui wawancara. Melalui wawancara, pembuat film dapat mengumpulkan

informasi langsung dari narasumber, memperoleh prespektif yang berbeda dan membuat narasi yang kaya. Grant & Sloniwski (2018).

Wawancara merupakan salah satu teknik yang ada dalam pembuatan dokumenter. Aufderheide (2007) menjelaskan beberapa peran penting wawancara dalam dokumenter.

1. Membangun kepercayaan dengan penonton, wawancara dengan orang-orang nyata dapat menumbuhkan kepercayaan penonton dan membuat film terasa lebih nyata.
2. Mendapatkan informasi dan prespektif, melalui wawancara, pembuat film memperoleh informasi dan perspektif dari berbagai sumber, yang dapat membantu mereka memahami subjek film dengan lebih baik.
3. Mengembangkan karakter, wawancara dapat membantu pembuat film mengembangkan karakter yang menarik dan relatable bagi penonton.

Film dokumenter eskpositori banyak menggunakan wawancara untuk menyampaikan informasi dan membangun cerita yang jelas dan informatif. Wawancara berperan penting dalam hal :

1. Menyampaikan informasi faktual: para ahli, pakar atau saksi mata dapat diwawancarai untuk memberikan penjelasan dan perspektif yang akurat. Rosenthal (2015)
2. Menyederhanakan informasi kompleks : wawancara dapat membantu menjelaskan konsep dan informasi yang rumit dengan cara yang mudah dipahami penonton. Macdonald (2019).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Gambaran Umum

Film dengan jenis dokumenter yang menceritakan tentang “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia” yang dimana menggunakan teknik eskpositori. Pada film dokumenter ini penulis ingin menunjukkan peran sutradara dalam pembuatan film menggunakan teknik eskpositori.